



Efektivitas Rebusan Biji Ketumbar Dan Rebusan Daun Sirsak Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Postpartum Di Puskesmas Maja, Kabupaten Lebak, Banten

Martini ¹, Resi Galaupa ¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara, Jakarta, Indonesia.

INFORMASI

Korespondensi:
martiniini86@gmail.com

Keywords:
 Giving Coriander Seed
 Decoction, Soursop
 Leaf Decoction, Perineal
 Wound Healing

ABSTRACT

Objective: To determine the effectiveness of coriander seed decoction and soursop leaf decoction for perineal wound healing in postpartum women at the Maja Community Health Center, Lebak Regency, Banten.

Method : Quasy Experiment with post-test only control group design method. The samples were postpartum women with perineal wounds in May-June 2023 who gave birth at the Sukatani Health Center, Bekasi Regency, with a total of 34 samples using a purposive sampling technique. The intervention was given for 10 minutes 2 times a day in the morning and evening after bathing starting on the 2nd day until the 9th day post partum. The researchers measured perineal wound healing using the REEDA Scale with a value of 0-15. Bivariate analysis using independent t-test.

Results: The average perineal wound healing in postpartum women after giving coriander seed decoction was 2.41 and the average perineal wound healing in postpartum women after giving soursop leaf decoction was 7.18. The results of the independent t-test obtained a p value = 0.000.

Conclusions and Suggestions: There is the effectiveness of coriander seed decoction and soursop leaf decoction for healing perineal wounds in postpartum mothers. Postpartum mothers who experience perineal wounds are expected to be able to carry out non-pharmacological treatment in accelerating the healing process of perineal wounds, including using coriander seed decoction or soursop leaf decoction. Besides being cheap, these materials are also available around the yard. In addition, it is expected that postpartum mothers pay attention to personal hygiene and physical activity so as not to overdo it because it affects the healing of perineal wounds

PENDAHULUAN

Masa nifas dimulai setelah plasenta lahir sampai kembalinya alat reproduksi seperti keadaan sebelum hamil. Berbagai komplikasi dapat dialami ibu pada masa nifas salah satunya yakni infeksi nifas yang diakibatkan perawatan luka perineum yang tidak benar. Kondisi perineum yang terkena lochia dan lembab sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang menimbulkan terjadinya infeksi pada perineum (Prawirohardjo, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 hampir 90% proses persalinan normal mengalami robekan di perineum baik dengan atau tanpa episiotomy dimana di dunia terjadi 4,8 juta kasus robekan (ruptur) perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2020, seiring dengan bidan yang tidak mengetahui asuhan kebidanan dengan baik dan kurang pengetahuan ibu tentang perawatan mandiri ibu dirumah. Amerika dari 26 juta ibu bersalin terdapat 40% mengalami ruptur perineum, Asia masalah robekan perineum cukup banyak, dalam masyarakat 50% dari kejadian robekan perineum di Dunia terjadi di Asia (Boyle, 2020). Kejadian ibu bersalin yang mengalami robekan perineum di Indonesia dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. 57% ibu mendapat jahitan perineum 8% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan (Kemenkes RI, 2020).

Dampak dari ruptur perineum pada ibu postpartum yang tidak di jaga dengan baik lukanya akan sangat rentan terhadap terjadinya infeksi yang akan sangat berpengaruh terhadap kesembuhan luka perineum. Perawatan luka merupakan salah satu teknik yang harus dikuasai baik oleh tenaga amedis maupun oleh ibu nifas sendiri. Prinsip utama dalam manajemen perawatan luka adalah pengendalian infeksi karena infeksi menghambat proses penyembuhan luka sehingga menyebabkan angka morbiditas dan mortalitas bertambah besar. Adanya perawatan dan pengetahuan teknik perawatan luka yang baik, maka akan membantu proses penyembuhan luka (Potter dan Perry, 2019).

Menurut Sujiyatini (2019), faktor-faktor penyembuhan luka perineum diantaranya yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu budaya dan keyakinan, pengetahuan, sarana dan prasarana, penanganan petugas, gizi, obat-obatan dan keturunan. Adapun faktor internal yaitu usia, cara perawatan, personal hygiene, aktivitas berat

dan berlebihan dan infeksi. Berdasarkan Kebijakan Program Pemerintah yang dilandasi oleh Gerakan Sayang Ibu (GSI) yaitu kebijakan program nasional yang berisikan paling sedikit empat kali melakukan kunjungan masa nifas yang salah satunya bertujuan mendeteksi adanya komplikasi atau masalah yang terjadi pada masa nifas. Pada kunjungan hari keenam salah satu asuhan yang diberikan adalah menilai adanya tanda tanda demam, infeksi atau perdarahan abnormal (Rukiah, 2021).

Salah satu solusi bagi ibu *postpartum* adalah dengan menjaga kebersihan dengan mencuci bagian luar vulva setiap hari agar tetap kering untuk mencegah tumbuhnya bakteri dan jamur, mengganti pembalut jika sudah basah, menghindari penggunaan cairan pembersih, setelah buang air besar membersihkannya dari arah depan ke belakang, dan menjaga kuku tetap pendek dan bersih. Perlu diperhatikan juga mengenai pakaian agar tetap bersih dan kering dan jangan terlalu ketat, menjaga berat badan ideal dan segera melakukan pengobatan. Peran serta tenaga kesehatan dalam memberikan informasi dini dalam perawatan luka perineum diharapkan bisa menjadi upaya untuk menghindarkan ibu postpartum mengalami infeksi (Manuaba, 2020).

Terapi pengobatan untuk mencegah terjadinya infeksi yang digunakan menurut Bahari (2020) diantaranya terapi farmakologi (pengobatan modern) seperti obat-obatan anti biotik. Terapi pengobatan selanjutnya yaitu dengan cara non farmakologi atau dengan cara tradisional, biji ketumbar dan daun sirsak merupakan salah satu tanaman herbal yang dapat digunakan untuk mengatasi terjadinya infeksi dan penyembuhan luka.

Menurut Gunawan & Mulyani (2021) biji ketumbar mengandung minyak atsiri. Wangenstein *et al* (2019) menjelaskan bahwa Senyawa yang di dalam biji ketumbar yang berpotensi dalam penyembuhan luka adalah flavonoid dan tannin. Flavonoid memiliki aktivitas antimikroba, antioksidan, antiinflamasi, astrigen yang berperan dalam penyusutan luka dan peningkatan laju epitelisasi. Tanin sebagai astringen yang mampu menciutkan pori-pori kulit, antimikroba, antioksidan, meningkatkan pembentukan pembuluh kapiler dan fibroblast (Arun, *et al.*, 2018). Selain flavonoid menurut Sokovic, *et al.* (2020) *linalool* dipercaya memiliki khasiat antioksidan, antianxietas, antibakteri (terutama gram positif) dan juga efek antifungal.

Wangensteen, *et al.* (2019) menjelaskan bahwa daya antibakteri minyak atsiri lebih efektif karena memiliki zona hambat lebih besar dan bersifat bakterisidal. Hasil penelitian Meilina *et al.* (2021) dalam penelitiannya pemberian rendaman biji ketumbar dapat mempercepat penyembuhan luka. Kandungan Flavonoid pada biji ketumbar dapat mempercepat proses penyembuhan luka karena memiliki aktivitas antimikroba dan astringen, yang memiliki peran dalam penyusutan luka dan peningkatan laju epitelisasi. Biji ketumbar juga mengandung tanin yang berkhasiat sebagai astringen yang mampu menciutkan luka, menghentikan pendarahan dan mengurangi peradangan, meningkatkan pembentukan fibroblas dan pembuluh darah baru yang berfungsi sebagai transportasi pasokan makanan dan oksigen yang dibutuhkan oleh sel-sel yang sedang dalam perbaikan sehingga dapat mempercepat penyembuhan luka.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Nadya, *et al.* (2021) penyembuhan luka sayat pada mencit menggunakan salep dengan formulasi sebanyak 8 gram ekstrak etanol ketumbar memberikan hasil yang efektif terhadap penyembuhan luka sayat pada mencit dibandingkan dengan salep dengan formulasi FI dan FII. Kesimpulan penelitian ini bahwa sediaan salep ekstrak biji ketumbar memiliki aktivitas yang baik terhadap penyembuhan luka sayat pada mencit yang terinfeksi bakteri *Staphylococcus aureus*.

Begitu juga dengan hasil penelitian Anggi *et al.* (2021) hasil pengujian menunjukkan bahwa ekstrak biji ketumbar mampu menghambat pertumbuhan bakteri *Pseudomonas aeruginosa*. Ekstrak biji ketumbar yang mampu menghambat pertumbuhan bakteri *Pseudomonas aeruginosa* adalah konsentrasi 100% dan rata-rata diameter 8,20 mm dengan daya hambat tergolong besar.

Selain biji ketumbar, menurut Bilqisti, *et al.* (2019) daun sirsak mengandung tanin, alkaloid, saponin, dan mengandung flavonoid yang dikenal sebagai metode agen antibakteri, antifungi, antitumor, antikonvulsan, penenang, antiparasit dan cardiodepresant. Bagian dari daun tumbuhan sirsak yang memiliki kandungan asetogenin tinggi yang berguna dalam pengobatan infeksi kulit khususnya pada bakteri *Staphylococcus aureus* ataupun *Propionibacterium acnes*.

Resti dan Ningsih (2022) dalam penelitiannya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa krim kombinasi ekstrak etanol daun sirsak dan daun sirih memiliki kestabilan

viskositas yang baik, dan pada tiap konsentrasi mempunyai efek kemampuan untuk mengobati infeksi karena bacteria *Staphylococcus aureus* yang diinduksikan pada hewan uji (secara *in vivo*) serta kombinasi pada formula VI dengan konsentrasi sirih 10%: sirsak 12,5%, merupakan konsentrasi yang paling efektif dalam menyembuhkan kulit punggung kelinci yang terinfeksi bakteri *Staphylococcus aureus*, dengan waktu sembuh selama 8 hari.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Saputri *et al.* (2021) hasil pemberian ekstrak etanol daun sirsak (*Annona muricata L.*) pada konsentrasi 50% dapat memberikan efek optimum dalam penyembuhan luka insisi kulit kelinci (*Oryctogalus cuniculus*). Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Hasmila *et al.* (2019) menunjukkan bahwa salep ekstrak daun sirsak 15% dan 30% paling efektif menyembuhkan infeksi bakteri *staphylococcus aureus* dan bakteri *E. coli*. Hal ini ditunjukkan dengan waktu penyembuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan konsentrasi 10%.

Berdasarkan data dari Puskesmas Maja Kabupaten Lebak Banten tahun 2022 jumlah persalinan normal sebanyak 354 orang, 178 orang diantaranya mengalami robekan perineum grade I dan II, 1 orang ibu mengalami robekan perineum grade IV dan 1 diantaranya mengalami kasus luka terbuka pada hari ke-3 postpartum. Berdasarkan hasil wawancara selama ini untuk mencegah terjadinya infeksi pada luka jahitan perineum, bidan memberikan obat antibiotik dan analgetik dengan dosis 3 x 500mg sehari, disamping itu menganjurkan untuk menjaga kebersihan luka jahitan perineum dengan prinsip bersih dan kering. Adapun anjuran untuk mempercepat penyembuhan luka jahitan dengan cara tradisional seperti menggunakan rebusan rebusan biji ketumbar dan rebusan daun sirsak belum pernah dianjurkan, padahal daun tersebut mudah didapat dimana pohon tersebut suka digunakan sebagai bahan masakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Efektifitas Rebusan Biji Ketumbar dan Rebusan Daun Sirsak terhadap Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di Puskesmas Maja Kabupaten Lebak Banten”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Rancangan yang digunakan adalah rancangan penelitian *only post-test control group design*. Penelitian ini diberikan pada ibu nifas yang mengalami luka perineum yang selanjutnya diberikan

intervensi pemberian rebusan biji ketumbar pada kelompok A (X1) dan pemberian rebusan daun sirsak saja pada kelompok B (X2) kemudian diberikan *post-test* pada kelompok A (O1) dan kelompok B (O2). Kedua kelompok berasal dari populasi yang karakteristiknya sama namun mendapatkan dua perlakuan yang berbeda. Kedua kelompok tersebut diberikan intervensi selama satu minggu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas di Puskesmas Maja Kabupaten Lebak Banten pada bulan Mei-Juni tahun 2023 sebanyak 35 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Kriteria inklusi; 1)Ibu nifas dengan umur 25-40 tahun. 2) Ibu nifas dengan luka perineum derajat I dan II, 3)Ibu nifas yang tidak memiliki riwayat diabetes mellitus, 4) Kooperatif dan bersedia menjadi responden penelitian .Kriteria eksklusi ; 1) Ibu nifas yang mempunyai riwayat penyakit sistemik / menahun, 2) Ibu nifas tidak bersedia menjadi responden. jumlah sampel yang digunakan adalah 17 pada masing-masing kelompok intervensi dan kontrol sehingga seluruhnya menjadi 34 responden.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Nilai Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas Sesudah Pemberian Rebusan Biji Ketumbar di Puskesmas Maja Kabupaten Lebak Banten Tangerang

Penyembuhan Luka Perineum	Rata-rata	SD	Max	Min
Rebusan Biji Ketumbar	2,41	1,064	4	0

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 diketahui bahwa nilai penyembuhan luka perineum pada ibu nifas sesudah pemberian rebusan biji ketumbar rata-rata = 2,41 std. deviasi = 1,064 maximum = 4 dan minimum = 0.

Tabel 2. Nilai Rata-Rata Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas Sesudah Pemberian Rebusan Daun Sirsak di Puskesmas Maja Kabupaten Lebak Banten

Kadar Hb Ibu Hamil	Rata-rata	SD	Max	Min
Rebusan Daun Sirsak	7,18	1,629	10	5

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 diketahui

bahwa nilai rata-rata penyembuhan luka perineum pada ibu nifas sesudah pemberian rebusan daun sirsak rata-rata = 7,18 std. deviasi = 1,629 maximum = 10 dan minimum = 5.

Uji Prasyarat

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *Shapiro Wilk*

Penyembuhan Luka Perineum	P value	$\alpha=5\%$	Keterangan
Rebusan Biji Ketumbar	0,080	Lebih besar	Normal
Rebusan Daun Sirsak	0,075	Lebih besar	Normal

Berdasarkan Tabel 5.3 didapatkan hasil bahwa hasil uji normalitas dengan menggunakan *Shapiro Wilk* ditemukan angka sig. lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil uji normalitas ternyata data berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Penyembuhan Luka Perineum	Sig	Keterangan
Sesudah	0,393	Homogen

Berdasarkan Tabel 5.4 hasil uji homogenitas data penyembuhan luka perineum sesudah perlakuan hasil signifikan lebih besar dari 0,05 (sig > 0,05), dengan demikian maka data tersebut memiliki varian yang homogen. Adanya data yang homogen dan berdistribusi normal, maka metode yang digunakan yaitu metode statistik parametrik dengan menggunakan uji *t-test Independent*.

Analisis Bivariat

Tabel 5. Efektifitas Rebusan Biji Ketumbar dan Rebusan Daun Sirsak terhadap Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di Puskesmas Maja Kabupaten Lebak Banten

Kadar Hb Ibu Hamil	Mean	Selisih Mean	P Value
Rebusan Biji Ketumbar	2,41	4,77	0,000
Rebusan Daun Sirsak	7,18		

Hasil uji *t-test independent* diketahui nilai *p value* sebesar 0,000 < 0,05 sesudah rebusan biji ketumbar dan rebusan daun sirsak, maka dapat disimpulkan Ho diterima dan Ha ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada efektifitas rebusan biji ketumbar dan rebusan daun sirsak terhadap

penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Puskesmas Maja Kabupaten Lebak Banten.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Nilai Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas Sesudah Pemberian Rebusan Biji Ketumbar di Puskesmas Maja Kabupaten Lebak Banten Tangerang

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai penyembuhan luka perineum pada ibu nifas sesudah pemberian rebusan biji ketumbar rata-rata = 2,41 std. deviasi = 1,064 maximum = 4 dan minimum = 0.

Hargono (2021) menjelaskan bahwa ketumbar juga berdampak positif terhadap kesehatan karena hampir seluruh bagian tanaman dapat digunakan sebagai obat, daun yang muda untuk lalaban, analgesik dan baik dalam mengatasi keputihan. Hal yang sama diutarakan oleh Politeo *et al* (2022) bubuk ketumbar dan minyak esensial ketumbar sebagai makanan preservatif alami termasuk sebagai antibakteri, antifungi dan antioksidan. Wangenstein *et al* (2019) menjelaskan bahwa zat yang terkandung pada minyak atsiri selain fenol adalah flavonoid dan tannin. dan *linalool*. Selain flavonoid menurut Sokovic, *et al.* (2020) *linalool* dipercaya memiliki khasiat antioksidan, antianxietas, antibakteri (terutama gram positif) dan juga efek antifungal.

Sesuai dengan hasil penelitian Meilina *et al.* (2021) dalam penelitiannya pemberian rendaman biji ketumbar dapat mempercepat penyembuhan luka. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Nadya, *et al.* (2021) penyembuhan luka sayat pada mencit menggunakan salep dengan formulasi sebanyak 8 gram ekstrak etanol ketumbar memberikan hasil yang efektif terhadap penyembuhan luka sayat pada mencit dibandingkan dengan salep dengan formulasi FI dan FII. Begitu juga dengan hasil penelitian Anggi *et al.* (2021) hasil pengujian menunjukkan bahwa ekstrak biji ketumbar mampu menghambat pertumbuhan bakteri *pseudomonas aeruginosa*.

Peneliti berasumsi adanya penyembuhan luka perineum pada ibu post partum setelah mendapatkan pemberian air rebusan biji ketumbar, hal ini disebabkan oleh karena pada biji ketumbar terdapat flavonoid dan *linalool*. Zat tersebut sebagai zat antiinflamasi, analgesik dan antioksidan. Di samping itu melalui pemberian rebusan biji ketumbar dapat mempercepat

pembentukan kolagen sehingga proses penyembuhan luka perineum juga berjalan dengan cepat. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi sebagian besar luka yang ditemui tidak mengalami kemerahan, adapun yang mengalami hanya sekitar 0,25cm pada masing-masing irisan. Berdasarkan bengkak pada luka perineum sebagian besar tidak mengalami, adapun yang mengalami yaitu kurang dari 1cm dari irisan. Dilihat berdasarkan bercak kebiruan sebagian besar tidak ditemukan, ada juga yang ditemukan hanya sekitar 0,25cm pada masing-masing irisan, saat dilakukan pemijatan tidak keluar cairan pada luka perineum adapun yang keluar hanya berupa serum, dan berdasarkan proses pendekatan luka sebagian besar tertutup, sementara pada kulit yang terpisah hanya ≤ 3 mm. Berdasarkan hasil observasi tersebut menandakan bahwa pemberian rebusan biji ketumbar efektif untuk mempercepat proses penyembuhan luka perineum.

Nilai Rata-Rata Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas Sesudah Pemberian Rebusan Daun Sirsak di Puskesmas Maja Kabupaten Lebak Banten

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai rata-rata penyembuhan luka perineum pada ibu nifas sesudah pemberian rebusan daun sirsak rata-rata = 7,18 std. deviasi = 1,629 maximum = 10 dan minimum = 5.

Menurut Bilqisti, *et al.* (2019) daun sirsak mengandung tanin, alkaloid, saponin, dan mengandung flavonoid yang dikenal sebagai metode agen antibakteri, antifungi, antitumor, antikonvulsan, penenang, antiparasit dan cardiodepresant. Bagian dari daun tumbuhan sirsak yang memiliki kandungan asetogenin tinggi yang berguna dalam pengobatan infeksi kulit khususnya pada bakteri *Staphylococcus aureus* ataupun *Propionibacterium acnes*.

Sesuai Resti dan Ningsih (2022) dalam penelitiannya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa krim kombinasi ekstrak etanol daun sirsak dan daun sirih memiliki kestabilan viskositas yang baik, dan pada tiap konsentrasi mempunyai efek kemampuan untuk mengobati infeksi karena bacteria *Staphylococcus aureus* yang diinduksikan pada hewan uji (secara in vivo) serta kombinasi pada formula VI dengan konsentrasi sirih 10%: sirsak 12,5%, merupakan konsentrasi yang paling efektif dalam menyembuhkan kulit punggung kelinci yang terinfeksi bakteri *Staphylococcus aureus*, dengan waktu sembuh selama 8 hari. Penelitian lainnya

dilakukan oleh Saputri *et al.* (2021) hasil pemberian ekstrak etanol daun sirsak (*Annona muricata* L.) pada konsentrasi 50% dapat memberikan efek optimum dalam penyembuhan luka insisi kulit kelinci (*Oryctogalus cuniculus*). Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Hasmila *et al.* (2019) menunjukkan bahwa salep ekstrak daun sirsak 15% dan 30% paling efektif menyembuhkan infeksi bakteri *staphylococcus aureus* dan bakteri *E. coli*. Hal ini ditunjukkan dengan waktu penyembuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan konsentrasi 10%.

Peneliti berasumsi ditemukan adanya penyembuhan luka perineum sesudah pemberian rebusan daun sirsak, hal ini disebabkan oleh karena rebusan daun sirsak mengandung zat flavonoid yang dikenal sebagai metode agen antibakteri, antifungi, antitumor, antikonvulsan, penenang, antiparasit dan cardiodepresant sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan luka khususnya pada bagian perineum. Meskipun demikian adanya faktor lain seperti aktivitas fisik yang berlebihan, ataupun kurang higienis dalam *personal hygiene* serta asupan gizi yang kurang dapat berpengaruh terhadap proses penyembuhan luka perineum sehingga berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa masih ada tandanya kemerahan pada kedua irisan luka perineum akan tetapi tidak begitu besar antara 0,25-0,5cm, begitu juga ditemukan pula adanya bengkak pada irisan perineum sekitar 1 sampai 2 cm. Jika dilihat dari bercak kebiruan masih ditemukan ibu yang mengalami bercak tersebut akan tetapi tidak begitu luas yaitu antara 0,25cm-1cm pada kedua irisan, berdasarkan cairan yang keluar dari luka masih ada yang mengeluarkan cairan serosa bahkan ditemukan adanya jarak antara kulit dengan lemak subkutan. Pemberian rebusan daun sirsak dalam hal ini dapat mempercepat penyembuhan luka perineum, akan tetapi ibu harus memperhatikan dari sisi aktivitas fisik agar tidak berlebihan, serta memperhatikan *personal hygiene* nya agar proses penyembuhan luka dapat berjalan dengan cepat

Analisis Bivariat

Efektifitas Rebusan Biji Ketumbar dan Rebusan Daun Sirsak terhadap Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di Puskesmas Maja Kabupaten Lebak Banten

Hasil uji *t-test independent* diketahui nilai *p value* sebesar $0,000 < 0,05$ sesudah rebusan biji ketumbar dan rebusan daun sirsak, maka dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa ada efektifitas rebusan biji ketumbar dan rebusan daun sirsak terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Puskesmas Maja Kabupaten Lebak Banten.

Wangensteen *et al.* (2019) menjelaskan bahwa senyawa yang di dalam biji ketumbar yang berpotensi dalam penyembuhan luka adalah flavonoid dan tannin. Flavonoid memiliki aktivitas antimikroba, antioksidan, antiinflamasi, astrigen yang berperan dalam penyusutan luka dan peningkatan laju epitelisasi. Tanin sebagai astringen yang mampu menciutkan pori-pori kulit, antimikroba, antioksidan, meningkatkan pembentukan pembuluh kapiler dan fibroblast (Arun, *et al.*, 2018). Selain flavonoid menurut Sokovic, *et al.* (2020) *linalool* dipercaya memiliki khasiat antioksidan, antianxietas, antibakteri (terutama gram positif) dan juga efek antifungal. Wangenstein, *et al.* (2019) menjelaskan bahwa daya antibakteri minyak atsiri lebih efektif karena memiliki zona hambat lebih besar dan bersifat bakterisidal.

Sesuai dengan hasil penelitian Meilina *et al.* (2021) dalam penelitiannya pemberian rendaman biji ketumbar dapat mempercepat penyembuhan luka. Kandungan flavonoid pada biji ketumbar dapat mempercepat proses penyembuhan luka karena memiliki aktivitas antimikroba dan astringen, yang memiliki peran dalam penyusutan luka dan peningkatan laju epitelisasi. Biji ketumbar juga mengandung tanin yang berkhasiat sebagai astringen yang mampu menciutkan luka, menghentikan pendarahan dan mengurangi peradangan, meningkatkan pembentukan fibroblas dan pembuluh darah baru yang berfungsi sebagai transportasi pasokan makanan dan oksigen yang dibutuhkan oleh sel-sel yang sedang dalam perbaikan sehingga dapat mempercepat penyembuhan luka. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Nadya, *et al.* (2021) penyembuhan luka sayat pada mencit menggunakan salep dengan formulasi sebanyak 8 gram ekstrak etanol ketumbar memberikan hasil yang efektif terhadap penyembuhan luka sayat pada mencit dibandingkan dengan salep dengan formulasi FI dan FII. Kesimpulan penelitian ini bahwa sediaan salep ekstrak biji ketumbar memiliki aktivitas yang baik terhadap penyembuhan luka sayat pada mencit yang terinfeksi bakteri *Staphylococcus aureus*. Begitu juga dengan hasil penelitian Anggi *et al.* (2021) hasil pengujian menunjukkan bahwa ekstrak biji ketumbar mampu menghambat pertumbuhan bakteri *pseudomonas aeruginosa*. Ekstrak biji ketumbar yang mampu menghambat pertumbuhan bakteri

Pseudomonas aeruginosa adalah konsentrasi 100% dan rata-rata diameter 8,20 mm dengan daya hambat tergolong besar.

Peneliti berasumsi adanya perbedaan pengaruh pemberian rebusan biji ketumbar dengan rebusan daun sirsak, hal ini disebabkan oleh karena melalui pemberian rebusan biji ketumbar proses penyembuhan luka perineumnya lebih baik dibandingkan dengan pemberian rebusan daun sirsak di mana rata-rata luka perineum sesudah pemberian rebusan biji ketumbar 2,41, sedangkan rata-rata luka perineum sesudah pemberian rebusan daun sirsak 7,18 sehingga ditemukan adanya perbedaan. Penyebab pemberian rebusan biji ketumbar lebih cepat dan lebih baik penyembuhannya disebabkan oleh karena pada biji ketumbar mengandung minyak atsiri selain fenol adalah flavonoid dan tannin yang berperan sebagai antibiotik untuk membunuh bakteri ataupun virus pada luka tersebut, selain itu mengandung antiinflamasi dan analgesik serta antioksidan. Dari kandungan tersebut berfungsi untuk pembentukan kolagen sehingga mempercepat proses penyembuhan luka perineum. Bahkan adanya tanin dan *linalool* dipercaya memiliki khasiat antioksidan, antianxietas, antibakteri (terutama gram positif) dan juga efek antifungal. Faktor lainnya karena pada ibu dengan pemberian rebusan biji ketumbar tidak melakukan aktivitas yang berlebihan, serta mampu menjaga personal hygiene dengan baik sehingga proses penyembuhannya akan berjalan lebih cepat dibandingkan ibu dengan pemberian rebusan daun sirsak. Sebenarnya baik pemberian rebusan biji ketumbar maupun rebusan daun sirsak dapat mempercepat proses penyembuhan luka perineum, namun jika ibu memperhatikan aktivitas fisik maupun personal hygiene dengan baik maka proses penyembuhan luka perineum pada kedua intervensi akan berjalan dengan cepat

KESIMPULAN

1. Nilai rata-rata penyembuhan luka perineum pada ibu nifas sesudah pemberian rebusan biji ketumbar di Puskesmas Maja Kabupaten Lebak Banten adalah 2,41.
2. Nilai rata-rata penyembuhan luka perineum pada ibu nifas sesudah pemberian rebusan daun sirsak di Puskesmas Maja Kabupaten Lebak Banten adalah 7,18.
3. Terdapat efektifitas rebusan biji ketumbar dan rebusan daun sirsak terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Puskesmas Maja

Kabupaten Lebak Banten dengan nilai p value 0,001

DAFTAR PUSTAKA

- Adi W. (2018). *Kalahkan Kanker dengan Sirsak*. Jakarta: Citra Media Mandiri.
- Alvarenga MB. (2019). *Episiotomy Healing Assessment: Redness, Oedema, Ecchymosis, Discharge, Approximation (REEDA) scale reliability*. <http://www.scielo.br/pdf/rlae/v23n1/0104-1169-rlae-23-01-00162.pdf>, diunduh tanggal 12 Februari 2023.
- Anggi, Zai Z, Pratama I, Amansyah A. (2021). Daya Hambat Ekstrak Etanol Biji Ketumbar (*Coriandrum Sativum L.*) terhadap Pertumbuhan Bakteri *Pseudomonas Aeruginosa*. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*. Vol. 7 No. 3. P-ISSN : 2407-8441/E-ISSN : 2502-0749
- Arief, H. (2019). *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Arikunto. S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arisandi, Y. dan Y. Andriani. (2018). *Khasiat Tanaman Obat*. Jakarta: Pustaka Buku Murah.
- Arisanty, I. P. (2021). *Manajemen Perawatan Luka Konsep Dasar*, EGC, Jakarta.
- Astawan, M. (2021). *Sehat dengan Hidangan Kacang dan Biji-bijian*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Arun, M., Satish, S. & Anima, P. (2018). *Herbal Boon for Wounds*. Volume 5(2):1-12
- Badriah, L. D. (2019). *Metodologi Penelitian Ilmu Kesehatan*. Bandung: Multazam.
- Bahari, H. (2020). *Cara Mudah Atasi Infeksi*. Jakarta: Buku Biru.
- Bilqisti PF, Susantiningsih T, Mustofa S, Windarti I. (2019). Efek kemopreventif pemberian infusa daun sirsak (*annona muricata L.*) pada epitel duktus jaringan payudara tikus putih betina galur sprague dawley yang diinduksi senyawa 7,12 dimethylbenz(a)anthracene (DMBA). *Majority*. 3(2):74-82. Lampung: Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- Boyle, M. (2020). *Pemulihan Luka*. Jakarta: EGC.
- British PC. (2018). *British Pharmacopoeia*. London: The Pharmaceutical Press.
- Budianti WK. (2019). *Eritema Anular Pada Anak*. Diakses pada tanggal 8 April 2016, <http://indonesia.digitaljournals.org/index.php/deridn/>

- article/download/29/32, diunduh tanggal 25 November 2019.
- Cristian D, et al. (2018). *Encapsulation of Coriander essential oil in alginate and alginate/chitosan microspheres by emulsification of external gelation method*. New York: Inside food symposium.
- De Guzman CC & Siemonsman BS. (2019). *Spices. Vol 13*. Bogor: Plant Resources Of South-East Asia, Prosea Foundation.
- Dorland N. (2022). *Kamus Saku Kedokteran Dorland*. Jakarta: EGC.
- Ekasari Y, Wulandari ET, Sukarni, Anggraini Heni. (2022). Efektifitas Rebusan Daun Sirsak (*Annona Muricata Linn*) pada WUS dengan Masalah Patologis Keputihan di Sukadadi Puskesmas Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Journal Gizi Aisyah Universitas Aisyah Pringsewu*. STIKES Aisyah Pringsewu Lampung.
- Eny R. (2019). *Asuhan Kebidanan Nifas*. Jogjakarta: Mitra Cendikia.
- Fauci. (2018). *Harrison's Principle of Internal Medicine*. 17 th ed. New York.
- Gunawan, D & Mulyani, S. (2021). *Ilmu Obat Alam (Farmakognosi)*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Handayani PA dan Juniarti ER. (2020). *Ekstraksi Minyak Ketumbar (Coriander Oil) dengan Pelarut Etanol dan n-Heksana, JBAT (Jurnal Bahan Alam Terbarukan), ISSN 2303-0623*.
- Hasmila A, Amaliah, Danial M. (2019). Efektivitas Salep Ekstrak Ekstrak Daun Sirsak (*Annona muricata L.*) Pada Mencit yang Terinfeksi Bakteri *Staphylococcus Aureus*. *Prosiding Seminar Nasional Mikrobiologi Kesehatan dan Lingkungan*. ISBN 978-602-72245-0-6.
- Kemendes RI. (2019). *Hasil Utama Riskesdas Tahun 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, <http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas-2018.pdf>, diunduh tanggal 20 Desember 2021.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Maharti, I. (2022). *Kandungan Kimia dalam Daun Sirsak*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Mamafhia. (2021). *Waspada! Gejala Keputihan*. Jakarta: Delaprasta.
- Manuaba, Ida Bagus Gde, et al. (2020). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan Keluarga Berencana*. Jakarta: EGC
- Masloman AP, Pangemanan, Anindita. (2021). Uji Daya Hambat Ekstrak Daun Sirsak (*Annona Muricata L.*) Terhadap Pertumbuhan Jamur *Candida Albicans*. *Pharmacon Jurnal Ilmiah Farmasi – UNSRAT Vol. 5 No. 4*. Fakultas Kedokteran UNSRAT Manado.
- Meilina R., Rosdiana E, Rezeki S, Faradhiba M. (2021). Pemanfaatan Biji Ketumbar sebagai Salah Satu Pilihan Pengobatan Luka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)*, Vol. 3 No. 2.
- Morison, M. J. (2019). *Manajemen Luka*. Jakarta: EGC.
- Mubarok & Laelatul. (2022). Penerapan Daun Sirsak untuk Menurunkan Keputihan Patologis pada Wanita Usia Subur. *Naskah Publikasi*. STIKES Muhammadiyah Gombang.
- Nadya, Meilina R, Keusumawati, Nuzul R. (2021). Aktivitas Penyembuhan Luka Salep Ekstrak Biji Ketumbar (*Coriandrum sativum L.*) pada Mencit (*Mus musculus L.*) yang Terinfeksi *Staphylococcus Aureus*. *Journal of Healthcare Technology and Medicine* Vol. 7 No. 2. e-ISSN : 2615-109X
- Prastika DA & Sugita. (2018). Efektivitas Rendaman Biji Ketumbar (*Coriandrum Sativum L*) untuk Terapi Masalah Keputihan pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan, Volume 7, No 1*. Surakarta: Kementerian Kesehatan Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Kebidanan.
- Prawirohardjo S. (2021). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Rahman CP. (2022). Pengaruh Pemberian Minyak Atsiri Biji Ketumbar (*Coriandum Sativum*) terhadap Pertumbuhan *Candida Albicans* (Penelitian Secara In Vitro). *Karya Tulis Ilmiah*. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Malang.
- Resti IA, Ningsih. (2022). Aktivitas Penyembuhan Luka Infeksi Krim Kombinasi Daun Sirsak (*Annona muricata L.*) Dan Daun Sirih (*Piper betle L.*) Dengan Bakteri *Staphylococcus aureus* Pada Punggung Kelinci New Zealand White Secara *In Vivo*. *Jurnal Fitofarmaka Indonesia*, 9(2) 25-32.
- Rohadi D. (2021). Aktivitas Antimikosis Ekstrak Etanol Daun Sirsak (*Annona Muricata L.*). *Pharmaciana, Vol. 6, No. 1*. Akademi Farmasi Muhammadiyah Cirebon.
- Rozanah. (2020). *Ilmu Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: CV Agus Cipto.

- Rukiah, AY, (2021). *Asuhan Kebidanan III Nifas*. Jakarta: Trans Info Media.
- Saputri G, Noerdianningsih E, Nofita, Wahyuni. (2021). Uji Aktivitas Ekstrak Etanol Daun Sirsak (*Annona Muricata L.*) dalam Penyembuhan Luka Insisi Kulit Kelinci (*Oryctogalus Cuniculus*). *Jurnal Farmasi Malahayati* Vol 4 No 1.
- Sirait M. (2022). *Penuntun Fitokimia dalam Farmasi*. Bandung: Institut teknologi Bandung.
- Siswandono dan Soekardjo, B. (2018). *Kimia Medisinal*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sjamsuhidajat & **Wing de Jong**. (2020). *Buku Ajar Ilmu Bedah*, EGC, Jakarta.
- Sokovic M, et al. (2020). Antifungal Activity of the Essential Oils and Components Vitro and In Vivo On Experimentally Induced Dermatomyces at Rats. *Digest Journal of Nanomaterials and Biostructures*, 7, pp. 959-966.
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Penerbit CV Alfabeta, Bandung
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sujiyatini. (2019). *Ajar Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*, CV Andi Offset, Jakarta.
- Sulastrianah, Imran, & E.S. Fitria. (2019). *Uji daya hambat ekstrak daun sirsak (Annona muricata L.) dan daun sirih (Piper betle L) terhadap pertumbuhan bakteri Escherichia coli*.
- Suranto, A. (2021). *Dahsyatnya Sirsak Tumpas Penyakit*. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Suwanti. (2021). Keputihan pada Wanita Usia Subur Menggunakan Ekstrak Daun Sirsak. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional, Volume 1, No 1*. Kementerian Kesehatan Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Kebidanan.
- United States Departement of Agriculture (USDA). (2020). *Natural Resources Conservation Service*. <https://plants.usda.gov/core/profile?symbol=MEPI>. Diakses tanggal 28 Mei 2020.
- Varney H. (2021). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*. Jakarta: EGC.
- Wangensteen, H., Samuelsen, A.B., dan Malterud, K.E. (2019). *Antioxidant activity in extracts from coriander. Food Chemistry*, 88: 293.
- Yulianti, L. (2020). *Asuhan Kebidanan III*, Trans Info Media, Jakarta.